

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Defenisi Sampah

Sampah merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menyatakan bentuk dari limbah yaitu limbah padat. Sampah padat adalah jenis sampah yang memiliki bentuk yang tetap atau tidak mudah terurai dalam waktu singkat. Contohnya termasuk plastik, kertas, kaca, logam, dan sisa makanan yang membentuk limbah keras. Sampah padat biasanya tidak mudah hancur atau terdekomposisi dengan cepat, sehingga memerlukan pengelolaan yang lebih baik untuk mencegah penumpukan dan dampak lingkungan negatif. Sampah cair adalah limbah berbentuk cair yang biasanya dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, industri, atau pertanian. Contohnya termasuk air limbah rumah tangga (seperti air bekas mandi atau mencuci), limbah industri, limbah medis, dan sisa bahan kimia cair. Sampah cair sering mengandung zat yang dapat mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Limbah cair bisa mencemari sumber air jika dibuang sembarangan, dan itu memerlukan proses pengolahan yang tepat, seperti melalui sistem pembuangan limbah atau pengolahan air limbah untuk menghilangkan zat berbahaya sebelum dibuang ke lingkungan (Herlambang, 2002)

Sampah adalah sesuatu yang harus dikelola agar mempunyai nilai tambah, dapat dipakai kembali dan tidak mencemari lingkungan. Menurut sejarah, pengelolaan sampah diidentikkan dengan fungsi keteknikan. Peningkatan produksi telah menciptakan masalah yang membutuhkan tempat pembuangan sampah (Mahyudin, 2014).

2.1.1 Sumber Sampah

Sampah bisa berasal dari berbagai sumber, baik yang berasal dari aktivitas manusia sehari-hari maupun dari sektor industri dan lainnya. Berikut beberapa sumber utama sampah:

1. Rumah Tangga (Domestik):

- Sumber sampah yang paling umum, seperti sisa makanan, kemasan plastik, kertas, pakaian, dan barang-barang yang rusak.

- Sampah organik (seperti sisa makanan) dan sampah anorganik (plastik, kaca, logam) sering berasal dari rumah tangga.

2. **Industri:**

- Industri menghasilkan berbagai jenis sampah, termasuk limbah cair, gas, dan padat yang berbahaya seperti bahan kimia, logam berat, dan produk sampingan dari proses produksi.
- Sampah industri ini memerlukan pengelolaan khusus untuk mencegah polusi.

3. **Pertanian dan Peternakan:**

- Limbah pertanian meliputi sisa tanaman, pupuk, pestisida, dan limbah ternak (kotoran hewan).
- Limbah ini bisa mencemari tanah dan air jika tidak dikelola dengan baik.

4. **Konstruksi dan Pembongkaran:**

- Proyek konstruksi menghasilkan sampah seperti beton, kayu, logam, dan plastik.
- Sampah ini sering kali besar dan sulit untuk didaur ulang jika tidak diatur dengan baik.

5. **Transportasi:**

- Sampah dari kendaraan seperti oli bekas, ban bekas, dan bahan kimia lainnya yang digunakan dalam pemeliharaan kendaraan.

6. **Sektor Kesehatan:**

- Rumah sakit dan fasilitas kesehatan menghasilkan sampah medis yang bisa berupa jarum, alat bedah, dan bahan kimia berbahaya.
- Pengelolaan yang ketat diperlukan untuk mencegah risiko infeksi dan polusi.

7. **Komersial dan Perdagangan:**

- Toko, pasar, dan restoran menghasilkan sampah dalam bentuk kemasan, produk kadaluwarsa, dan sisa makanan.
- Sampah komersial juga sering mencakup plastik sekali pakai dan kemasan makanan.

2.1.2 Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis TPS 3R

Pengelolaan sampah berbasis 3R menekankan pendekatan baru dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap prosesnya. Pengelolaan sampah 3R meliputi *Reduce*, *Reuse*, *Recycle*. *Reduce* merupakan upaya atau kegiatan mengurangi tingkat konsumtifitas dari masyarakat dan mengubah pola hidup konsumtif dengan menggunakan barang secara efektif (tidak sekali pakai) sehingga mencegah timbulan sampah. *Reuse* merupakan upaya menggunakan kembali sampah yang layak pakai atau masih bisa digunakan dengan fungsi yang sama atau yang lainnya. *Recycle* adalah upaya menghasilkan produk baru dari sampah yang dihasilkan dengan cara memilah dan memanfaatkan pengolahan sampah setempat (Firmanti, 2010).

Menurut Triana (2021), program TPS3R dapat mengurangi ketergantungan pada TPA, yang sangat penting di daerah dengan keterbatasan ruang dan kapasitas pengelolaan sampah. Implementasi TPS3R bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.

Implementasi sistem TPS3R mengharuskan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan sampah. Hal ini meliputi pemilahan sampah di rumah tangga, pengumpulan sampah yang sudah dipilah, serta pemanfaatan atau daur ulang sampah yang dapat dimanfaatkan kembali. Menurut Suhartini dan Suryani (2016), keberhasilan program TPS3R sangat tergantung pada tingkat partisipasi masyarakat. Tanpa adanya partisipasi yang tinggi dari masyarakat, program ini akan sulit berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya edukasi dan sosialisasi yang intensif mengenai pentingnya pemilahan sampah dan penerapan prinsip 3R.

Dewi (2020) menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas yang memadai, seperti tempat sampah terpisah untuk setiap jenis sampah (organik, anorganik, dan B3) di tingkat

rumah tangga maupun komunitas, serta penyediaan TPS3R di tingkat desa atau kelurahan yang dapat mengolah sampah secara lebih lanjut.

Adopsi sistem pengelolaan sampah berbasis TPS3R memberikan banyak manfaat, baik bagi lingkungan maupun ekonomi masyarakat. Sartika *et al.*,⁰¹⁹ dalam Penulisannya mengungkapkan bahwa program TPS3R dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA, sehingga memperpanjang umur TPA itu sendiri. Selain itu, melalui proses daur ulang, bahan-bahan yang sebelumnya menjadi sampah dapat dimanfaatkan kembali, mengurangi kebutuhan akan sumber daya alam baru.

Bagi masyarakat, sistem TPS3R tidak hanya bermanfaat dalam mengurangi sampah, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan daur ulang dan pengolahan sampah yang bernilai ekonomis. Pratama (2022) menjelaskan bahwa sampah daur ulang seperti kertas, plastik, dan logam dapat diperdagangkan dan menghasilkan keuntungan bagi kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan TPS3R.

Meskipun banyak manfaatnya, implementasi TPS3R menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dan prinsip-prinsip 3R. Hasnam *et al.*,²⁰¹⁷ dalam Penulisannya di Depok, menyebutkan bahwa keberhasilan TPS3R sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah secara mandiri.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Tanpa adanya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai di tingkat desa, seperti tempat sampah yang terpisah untuk masing-masing jenis sampah, program TPS3R akan sulit dijalankan dengan optimal. Rimantho dan Tamba (2021) juga mencatat bahwa kurangnya sarana pengolahan sampah yang memadai di tingkat desa menghambat pengelolaan sampah secara efektif.

Selain itu, pendanaan dan pengelolaan teknis juga merupakan masalah besar yang dihadapi oleh banyak daerah dalam mengimplementasikan TPS3R. Dibutuhkan investasi awal yang cukup besar untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas TPS3R, serta pelatihan bagi masyarakat dan petugas TPS3R. Sartika *et al.*, 2019 menyoroiti bahwa pemerintah daerah harus bekerja sama dengan sektor swasta untuk mendanai dan mengembangkan teknologi pengolahan sampah yang lebih efisien.

Keberlanjutan program TPS3R sangat bergantung pada keberhasilan dalam menjaga partisipasi masyarakat dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Dewi (2020) menyarankan agar pemerintah melakukan evaluasi secara rutin terhadap program TPS3R untuk memastikan bahwa program ini tetap berjalan efektif. Pengembangan teknologi pengolahan sampah yang ramah lingkungan dan pendanaan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keberhasilan program ini dalam jangka panjang.

Selain itu, kebijakan yang mendukung seperti insentif bagi masyarakat yang terlibat dalam pemilahan dan daur ulang sampah juga dapat meningkatkan efektivitas program ini. Susanti *et al.*, 2017 menyarankan agar pemerintah memberikan penghargaan kepada desa atau kelompok masyarakat yang berhasil mengelola sampah dengan baik, sebagai bentuk motivasi untuk menjaga keberlanjutan program.

Pengelolaan sampah berbasis TPS3R merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi volume sampah yang dihasilkan dan mengurangi ketergantungan pada TPA. Program ini membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat, dukungan pemerintah dalam penyediaan fasilitas dan kebijakan, serta keterlibatan sektor swasta dalam hal pendanaan dan pengembangan teknologi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang cukup, TPS3R dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat.

2.1.3 Definisi Manajemen dan Keberhasilan TPS 3R

Menurut Hersey (2004) manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang – orang serta kelompok dengan maksud mencapai tujuan – tujuan organisasi. Manajemen adalah proses dari perencanaan, organisasi, kepemimpinan, dan pengendalian anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Sudjana, 2000).

Pengertian manajemen dan keberhasilan diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu program adalah tercapainya serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan program tersebut secara inovatif terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana, prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.

2.1.4 Kriteria Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R

Dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 tahun 2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik, bahwa pelayanan publik adalah segala kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pelayanan publik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penerima pelayanan maupun pelaksanaan ketentuan peraturan perundang – undangan. Beberapa aktifitas masyarakat dan organisasi terhadap aspek yang mendukung keberhasilan program dalam hal terciptanya lingkungan yang bersih, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat :

1. Persyaratan teknis TPS 3R diantaranya luas hangar minimal 200 m² untuk menampung semua sampah dan tidak ada yang menumpuk di luar hangar (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2017).
2. Pengelolaan sampah kota diperlukan menerapkan pengukuran biaya yang tepat sistem untuk menghindari ketidak-efisien pengelolaan (Jacobsen *et al.*, 2012). Tarif iuran sampah ditentukan sesuai dengan kemampuan

masyarakat dalam membayar.

3. Menurut Yamaguchi *et al.*, (2016) untuk mengurangi sampah di sumber

pengumpulan sampah maka tiap negara harus mematuhi hierarki pengolahan sampah dengan pencegahan adalah pilihan terbaik, dengan cara penggunaan kembali dan mendaur ulang sampah. Pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengurangi beban pengolahan sampah di TPS 3R dengan mengurangi timbulan sampah pada sumbernya yang dilakukan oleh Masyarakat

4. Pengolahan sampah yang tidak efisien dapat menyebabkan kesehatan

masyarakat dan bahaya lingkungan (Nahman *et al.*, 2010). Masyarakat diarahkan dalam pemahaman dan kesadaran akan pengelolaan sampah, dengan begitu akan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat bagi masyarakat.

2.1.5 Mekanisme dan Operasional TPS3R

Mekanisme pengelolaan sampah di TPS 3R memiliki sistem yang lebih terstruktur, hal ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengelola sampah. Mekanisme pengelolaan sampah berbasis TPS3R menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) 2020 mengedepankan sistem yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sampah mulai dari sumbernya. Berikut adalah gambaran umum mengenai mekanisme pengelolaan sampah berbasis TPS3R yang disarankan oleh Kementerian PUPR 2020:



**Gambar 2. 1 Diagram Pengelolaan Sampah Berbasis Prinsip 3R
Sumber : Kementerian PUPR 2020**

Berikut ini uraian dari mekanisme dalam pengelolaan sampah di TPS 3R dari sumber hingga menuju ke tempat pemrosesan akhir (Kementerian PUPR 2020):

a. Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Pada tahap ini masyarakat harus memilah sampah secara mandiri sebelum disetorkan ke TPS 3R. Pemilahan sampah didasarkan pada kebijakan awal pembentukan TPS 3R. Biasanya sampah dipilah berdasarkan kategori sampah organik dan anorganik. Masyarakat dapat memilah sampah dari sumber kedalam 3 jenis wadah sampah berbeda, diantaranya:

- 1) Sampah Organik, yaitu sampah yang mudah membusuk;
- 2) Sampah Daur Ulang, yaitu kategori sampah anorganik (Sulit Membusuk) yang dapat di daur ulang;
- 3) Sampah Anorganik Residu (tidak dapat di daur ulang); dan
- 4) Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun).

b. Pewadahan Terpilah

Pada tahap ini sampah yang dilakukan pemisahan atau pengelompokan sampah berdasarkan jenisnya yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Proses ini dilakukan untuk memudahkan proses daur ulang atau pengelolaan limbah sampah yang dihasilkan, sehingga sampah yang bisa didaur ulang atau

diproses lebih lanjut tidak tercampur dengan jenis sampah lainnya yang sulit untuk diproses, selanjutnya dikumpulkan oleh petugas pengumpul sampah dengan wadah terpisah sebelum dibawa ke TPS 3R, tujuannya adalah untuk mempermudah ketika proses pengolahan.

c. Pengangkutan ke Tempat Pengelolaan Sampah 3R

Pada tahap ini ketiga jenis sampah yang sudah dipilah dan dikumpulkan, kemudian dibawa ke TPS 3R untuk diolah. Pengangkutan sampah ini biasanya dilakukan oleh petugas kebersihan atau perusahaan pengelolaan sampah yang memiliki kendaraan pengangkut khusus, seperti truk sampah. Dalam beberapa kasus, masyarakat atau komunitas juga dapat berperan aktif dengan membawa sampah mereka sendiri ke TPS 3R untuk memastikan sampah mereka diproses dengan cara yang ramah lingkungan. Program seperti ini sangat penting untuk mengurangi beban sampah di tempat pembuangan akhir dan mendukung upaya pelestarian lingkungan.

d. Pengolahan Sampah

Tahap selanjutnya yaitu pengolahan sampah. Pengolahan sampah didasarkan pada jenis sampah yang sudah dipilah yaitu sampah organik diolah menjadi kompos atau produk lainnya. Sedangkan sampah anorganik daur ulang dikumpulkan untuk dijual ke lapak/diolah menjadi produk baru.

e. Residu

Pada tahap ini sisa dari pengolahan sampah (Residu) di TPS 3R dibawa ke TPA. Sementara apabila diterapkan pemilahan sampah jenis B3, maka perlu ada pengumpulan khusus dari pengangkut sampah B3 khusus yang tersertifikasi, Jumlah sampah terpilah yang berupa residu masuk ke TPA seharusnya < 20%.

Hasil dari proses pemanfaatan sampah seperti kompos dan barang daur ulang kemudian dapat didistribusikan ke masyarakat atau dijual untuk meningkatkan pendapatan bagi kelompok pengelola.

Kementerian PUPR juga menekankan pentingnya peran pemerintah dan

masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis TPS3R. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam:

- Menyediakan fasilitas TPS3R di tingkat desa atau kelurahan.
- Menyusun kebijakan yang mendukung program pengelolaan sampah berbasis TPS3R.
- Memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah.
- Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam

proses pengelolaan sampah. Masyarakat memiliki peran sentral dalam:

1. Memilih untuk memisahkan sampah sejak dari sumbernya.
2. Mengurangi sampah yang dihasilkan dengan memilih barang yang lebih ramah lingkungan.
3. Menggunakan kembali barang yang masih layak pakai dan berpartisipasi dalam proses daur ulang.

2.1.6 Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan keterlibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya mengelola sampah menjadi suatu benda lain yang memiliki manfaat. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, baik dalam bentuk sumbangan tenaga, ide, pikiran, maupun materi. Partisipasi merupakan modal yang penting bagi program pengelolaan sampah untuk dapat berhasil mengatasi permasalahan mengenai sampah rumah tangga yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat, terutama di perkotaan. Partisipasi secara langsung berupa pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, pemanfaatan kembali sampah, serta kegiatan kebersihan

seperti gotong royong untuk kerja bakti di lingkungan tempat tinggal. Partisipasi secara tidak langsung dapat berupa pembayaran retribusi sampah, mengikuti penyuluhan/pelatihan mengenai pengelolaan sampah, dan pemberian saran/kritik kepada RT/RW terkait sistem pengelolaan sampah masyarakat (Shofi, 2022).

Menurut Mulyadi (2022), adanya peran serta masyarakat yang baik akan memudahkan pelaksanaan operasional di lapangan dan bahkan dapat menurunkan biaya pengelolaan. Partisipasi masyarakat secara langsung yaitu: (a) Masyarakat melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik sebelum membuangnya ke tempat sampah; (b) Masyarakat membawa wadah sendiri ketika berbelanja, menggunakan kertas pada sisinya, dan menggunakan serbet

kain daripada tisu yang merupakan cara mengurangi sampah yang sesuai dengan prinsip *Reduce* dalam prinsip 3R; (c) Membuat kerajinan dan kompos dari sampah merupakan kegiatan yang sesuai dengan prinsip *recycle* dalam prinsip 3R.; (d) Mengikuti kerja bakti untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dari sampah. Selain partisipasi secara langsung, partisipasi dalam pengelolaan juga dapat dilakukan secara tidak langsung. Walaupun tidak bersentuhan langsung dengan sampah, partisipasi secara tidak langsung dapat membantu memperlancar proses pengelolaan sampah. Partisipasi masyarakat secara tidak langsung yaitu : (a) Memberikan gagasan atau ide dalam mengatasi permasalahan mengenai sampah yang ada di lingkungan agar sistem pengelolaan sampah dievaluasi dan diperbaiki agar menjadi lebih baik; (b) Partisipasi masyarakat secara tidak langsung yang lainnya meliputi mengikuti berbagai penyuluhan dan pelatihan antara lain pembuatan kerajinan dari barang bekas dan pembuatan pupuk kompos.

Partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah berbasis TPS3R. Pengelolaan sampah yang efektif dan efisien membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat pada berbagai level, antara lain (Wulandari dan Sari, 2022):

4. Pemilahan Sampah

Masyarakat bertanggung jawab untuk memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu sampah organik (seperti sisa makanan dan daun) dan non-organik (seperti plastik, kertas, dan kaca). Pemilahan sampah ini akan memudahkan proses selanjutnya, seperti pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pemilahan sampah non-organik untuk didaur ulang. Pemilahan sampah di rumah tangga menjadi langkah pertama yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan program TPS3R. Pemilahan sampah ini akan memudahkan proses selanjutnya, seperti pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pemilahan sampah non-organik untuk didaur ulang.

5. Pengurangan Sampah

Partisipasi masyarakat juga diperlukan dalam mengurangi sampah yang dihasilkan, misalnya dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menggunakan produk yang dapat digunakan berulang kali, dan mengurangi pemborosan bahan makanan. Pengurangan sampah berfokus pada upaya untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, seperti mengurangi penggunaan bahan sekali pakai, menggunakan barang-barang yang dapat digunakan kembali, serta menghindari pemborosan. Kampanye pengurangan sampah yang melibatkan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam implementasi TPS3R.

6. Daur Ulang

Masyarakat turut berperan dalam mendukung kegiatan daur ulang sampah non-organik, seperti plastik, kertas, dan kaca. Sampah yang dapat digunakan kembali atau didaur ulang dikumpulkan untuk diproses di TPS3R. Masyarakat berperan penting dalam membawa sampah yang sudah dipilah ke TPS3R untuk didaur ulang. Dengan mendukung kegiatan daur ulang, masyarakat turut berkontribusi pada pengurangan penggunaan sumber daya alam dan mengurangi polusi lingkungan.

2.1.7 Manajemen Pengelolaan Sampah

Menurut Sutrisno dan Prasetyo (2018), manajemen pengelolaan sampah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sistem pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengurangi, mendaur ulang, dan mengolah sampah agar tidak mencemari lingkungan dan dapat dimanfaatkan kembali. Pengelolaan sampah yang baik melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dalam konteks ini, penting untuk mengelola sampah secara terpadu dan terencana untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat.

Berikut adalah penjelasan mengenai manajemen pengelolaan sampah dalam beberapa aspek yang penting:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah langkah pertama dalam manajemen pengelolaan sampah di TPS3R. Perencanaan yang matang diperlukan untuk menciptakan sistem yang efektif dan efisien dalam mengelola sampah. Perencanaan dalam manajemen pengelolaan sampah mencakup identifikasi masalah sampah yang ada, penyusunan kebijakan dan program yang mendukung pengurangan sampah, serta penetapan target yang ingin dicapai. Perencanaan ini harus melibatkan semua pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam perencanaan adalah *3R (Reduce, Reuse, Recycle)*, yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah, mendaur ulang bahan-bahan yang masih dapat dimanfaatkan, dan menggunakan kembali barang-barang yang masih memiliki nilai guna (Setiawan, 2021). Menurut Hasibuan (2016), perencanaan dalam POAC sangat penting untuk merumuskan tujuan dan strategi yang jelas agar organisasi dapat bekerja dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Pada tahap ini, beberapa aktivitas penting meliputi:

- 1) Penentuan Tujuan dan Sasaran: Menetapkan tujuan pengelolaan sampah seperti pengurangan volume sampah,

pemilahan sampah, serta peningkatan daur ulang. Hal ini penting untuk mencapai pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

- 2) Identifikasi Masalah: Melakukan analisis masalah yang ada, seperti kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, atau kurangnya fasilitas untuk daur ulang.
- 3) Strategi dan Kebijakan: Merancang strategi dan kebijakan terkait pengelolaan sampah, yang mencakup pengurangan sampah dari sumbernya, pemilahan, pengumpulan, serta daur ulang atau pembuangan akhir yang ramah lingkungan. Kebijakan ini harus jelas dan dapat dilaksanakan.
- 4) Anggaran dan Sumber Daya: Menyusun anggaran dan merencanakan sumber daya yang dibutuhkan untuk pengelolaan sampah secara efektif.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah perencanaan, tahap berikutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian bertujuan untuk membentuk struktur yang jelas, agar setiap pihak dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Pengorganisasian dalam manajemen pengelolaan sampah melibatkan penataan sumber daya yang ada untuk menjalankan sistem pengelolaan sampah. Hal ini mencakup pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas, dan pengalokasian sumber daya manusia, keuangan, serta teknologi untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah. Organisasi yang terstruktur dengan baik akan memastikan pelaksanaan program pengelolaan sampah berjalan lancar (Alamsyah & Kurniawan, 2019). Menurut Hasibuan (2016), pengorganisasian yang baik akan memudahkan pelaksanaan tugas dan pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Pembentukan Tim atau Struktur Organisasi: Membentuk tim yang bertanggung jawab atas pengelolaan sampah. Ini bisa berupa tim pemilahan sampah, tim pengangkut sampah, atau pengelola tempat pembuangan akhir.
- 2) Penugasan Tanggung Jawab: Menentukan siapa yang bertanggung jawab atas setiap aktivitas pengelolaan sampah sehingga tidak ada kebingungannya.
- 3) Koordinasi dengan Pihak Terkait: Berkoordinasi dengan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menjalankan pengelolaan sampah secara holistik.

3. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah tahap dimana semua rencana dan organisasi yang telah disusun dijalankan. Pada tahap ini, pengelolaan sampah yang efektif di TPS3R sangat bergantung pada implementasi yang konsisten dan disiplin. Pengarahan pengelolaan sampah mencakup penerapan kebijakan dan program yang telah direncanakan. Hal ini meliputi pemilahan sampah di sumbernya (rumah tangga, pasar, dan industri), pengumpulan sampah, serta pengangkutan dan pengolahan sampah di tempat yang sesuai. Pengarahan juga dapat melibatkan program TPS3R yang mengoptimalkan pengelolaan sampah di tingkat desa atau kelurahan (Suhartini, 2016). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam pedomannya mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah yang baik tidak hanya terbatas pada pengumpulan, tetapi juga pada penyuluhan dan pembangunan fasilitas yang mendukung (KLHK, 2021). Tahap *actuating* adalah pelaksanaan dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, pengelolaan sampah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan, seperti:

- 1) Pendidikan dan Penyuluhan: Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dan cara-cara yang dapat mengurangi sampah.

- 2) Implementasi Kebijakan: Melakukan pemilahan sampah di sumbernya, pengumpulan, dan pengangkutan sampah ke tempat pembuangan akhir atau fasilitas daur ulang.
- 3) Pembangunan Infrastruktur: Membangun fasilitas yang diperlukan untuk pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpisah untuk organik dan anorganik, serta fasilitas daur ulang.
4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian bertujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan sampah di TPS3R berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tahap ini mencakup pemantauan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sampah. Pengendalian dalam pengelolaan sampah meliputi pengawasan terhadap seluruh proses pengelolaan sampah yang telah dilaksanakan. Pengendalian ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan untuk menemukan area yang perlu diperbaiki (Arisandi & Hidayati, 2020).

Menurut Hasibuan (2016), pengendalian yang baik sangat penting untuk menjaga kualitas dan efektivitas pelaksanaan pengelolaan sampah. Pemantauan secara berkala akan membantu untuk mendeteksi masalah sejak dini dan melakukan perbaikan yang diperlukan. ada tahap ini, yang dilakukan meliputi:

- 1) Pemantauan Kinerja: Mengawasi jalannya aktivitas pengelolaan sampah untuk memastikan semuanya berjalan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan.
- 2) Evaluasi Hasil: Melakukan evaluasi untuk menilai apakah tujuan pengelolaan sampah tercapai dan mencari tahu kendala yang ada.
- 3) Tindakan Perbaikan: Jika terdapat masalah atau penyimpangan dalam pelaksanaan, dilakukan perbaikan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Manajemen pengelolaan sampah yang efektif melibatkan berbagai aspek mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian dan evaluasi. Pengelolaan yang baik tidak hanya mengandalkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat dan sektor swasta untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Program berbasis masyarakat seperti TPS3R merupakan langkah penting dalam mengurangi beban pada TPA dan mendukung prinsip 3R.

2.1.8 Konsep dan Teori Metode Analisis Konten dan Analisis Deskriptif

Analisis konten (Krippendorff, 1980) dimulai dengan penggunaan data kualitatif menggunakan pendekatan *scoring* hasil Analisa *desk study* melalui kategori-kategori sesuai dengan analisis pemikiran Penulis. Kemudian dilanjutkan dengan membuat klasifikasi data berdasarkan kategori-kategori yang dilakukan analisa penjabaran atau deskripsi terhadap hasil- hasil yang ditemukan sebagai produk hasil Penulisan.

Menurut Krippendorff (1980), akar sejarah Content Analysis dimulai dari studi-studi teo logi di gereja pada akhir 1600-an. Metode ini pertama kali dipakai untuk mengkaji bahan cetak yang didokumentasikan dengan baik di Swedia pada abad ke 18. Selanjutnya, sebagai metode ilmiah, Content Analysis memiliki kerangka kerja sebagai pedoman penggunaannya sebagaimana diajukan Jenis sebagai berikut:

1. Analisis Isi Pragmatik (*Pragmatic Content Analysis*), yakni prosedur memahami teks dengan mengklasifikasikan tanda menurut sebab atau akibatnya yang mungkin timbul. (Misalnya, penghitungan berapa kali suatu kata ditulis atau diucapkan, yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka atau tidak suka terhadap sebuah rezim pemerintahan).
2. Analisis Isi Semantik (*Semantic Content Analysis*), yakni prosedur yang mengklasifikasikan tanda menurut maknanya.

(Misalnya, menghitung berapa kali kata demokrasi dijadikan sebagai rujukan sebagai salah satu pilihan sistem politik yang dianut oleh sebagian besar masyarakat dunia). Atau, misalnya yang lain, berapa kali kata Indonesia disebut oleh Obama sebagai rujukan contoh negara dengan keragaman suku, budaya dan agama, yang mampu mempersatukan semuanya dalam bingkai negara kesatuan. Secara rinci, Jenis mengembangkan Analisis Isi Semantik menjadi tiga macam kategori sebagai berikut:

- a. Analisis Penunjukan (Designation Analysis), yakni menghitung frekuensi berapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, konsep) dirujuk. Analisis model ini juga biasa disebut sebagai Analisis Isi Pokok Bahasan (Subject-Matter Content Analysis).
 - b. Analisis Pensifatan (Attribution Analysis), yakni menghitung frekuensi berapa sering karakteristik objek tertentu dirujuk atau disebut. (Misalnya, karakteristik tentang bahaya penggunaan obat terlarang bagi kehidupan)
 - c. Analisis Pernyataan (Assertion Analysis), yakni analisis teks dengan menghitung seberapa sering objek tertentu dilabel atau diberi karakter secara khusus. (Misalnya, berapa sering Iran disebut oleh Amerika sebagai negara yang menantang himbuan masyarakat internasional dalam hal pembangunan proyek nuklir).
3. Analisis Sarana Tanda (Sign-Vehicle Analysis), yakni prosedur memahami teks dengan cara menghitung frekuensi berapa kali, misalnya, kata negara Indonesia muncul dalam sambutan Obama tatkala berkunjung ke Indonesia.

Content Analysis memiliki beberapa kelemahan yaitu hanya bertumpu pada data empirik dan tidak mampu menggali isi dan makna teks secara komprehensif, sehingga para ahli mengagagas kelahiran *Qualitative Content Analysis* sebagai

model pendekatan baru yang memadukan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam analisis teks. Analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan manifest, melainkan juga latent messages dari sebuah dokumen yang diteliti. Jadi lebih mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan context (situasi yang sosial diseperti dokumen atau teks yang diteliti), process (bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasi secara actual dan diorganisasikan secara bersama) dan emergence (pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan intepretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2004).

2.1.9 Model Evaluasi Context Input Process Product (CIPP)

Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) ini dikembangkan oleh *National Study Committee on Evaluation of Phi Delta Kappa* yang digagas oleh Stufflebeam dan kawan kawan (1967) di Ohio State University. Penulis memilih untuk menggunakan model evaluasi kebijakan CIPP karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan dan diharapkan dapat menjadi pisau analisis untuk membantu Penulis menemukan jawaban yang diharapkan.

Model evaluasi CIPP mulai berkembang pada tahun 1966 oleh Daniel Stufflebeam. Menurut Daniel, evaluasi merupakan proses melukiskan (*delineating*), memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Melukiskan berarti menspesifikasikan, mendefinisikan dan menjelaskan serta memfokuskan informasi yang diperlukan oleh para pengambil keputusan. Memperoleh berarti memakai pengukuran dan statistik untuk mengumpulkan, mengorganisasi dan menganalisis informasi. Menyediakan artinya mensistesisasi informasi sehingga akan melayani dengan baik kebutuhan evaluasi

para pemangku kepentingan.

Daniel menyatakan model evaluasi CIPP merupakan kerangka komprehensif untuk mengarahkan pelaksana evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi dan sistem. Model evaluasi ini dikonfigurasi untuk dipakai oleh evaluator internal yang dilakukan oleh organisasi evaluator, evaluasi diri yang dilakukan oleh penyedia layanan individual yang dikontrak atau evaluator eksternal. Model evaluasi ini dipakai secara meluas di seluruh dunia dan dipakai untuk mengevaluasi berbagai disiplin dan layanan misalnya pendidikan, perumahan, pengembangan masyarakat, transportasi dan sistem evaluasi personalia militer (Stufflebeam, 2003). Model evaluasi CIPP ini terdiri dari empat jenis evaluasi yaitu evaluasi konteks (context evaluation), evaluasi masukan (Input Evaluation), evaluasi proses (process evaluation) dan evaluasi produk (product Evaluation). Model Evaluasi ini bersifat linear. Artinya evaluasi ini harus dilaksanakan secara bertahap dimulai dari evaluasi konteks-evaluasi input-evaluasi proses-evaluasi produk, dalam model evaluasi ini juga dikenal evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Dalam evaluasi formatif CIPP berusaha mencari jawaban atas pertanyaan: Apa yang harus dilakukan? Bagaimana melakukannya? Apakah hal tersebut sedang dilakukan? Apakah berhasil? Evaluator sub unit memberikan informasi mengenai temuan kepada para pemangku kepentingan, membantu mengarahkan pengambilan keputusan dan memperkuat kerja staff. Saat evaluasi formatif dilaksanakan dapat dilakukan penyesuaian dan pengembangan jika yang direncanakan tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut Daniel, evaluasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu ;

1. Evaluasi Konteks

Menurut Daniel, evaluasi konteks untuk menjawab pertanyaan “apa yang perlu dilakukan?” (what needs to be done). Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang

mendasari disusunnya program.valuasi Masukan

Evaluasi masukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan “apa yang harus dilakukan?” (*what should be done*). Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai problem, aset dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas- prioritas dan membantu kelompok-kelompok lebih luas pemakai untuk menilai tujuan, prioritas dan manfaat-manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf dan anggaran untuk feasibilitas dan potensi *cost effectiveness* untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Para pengambil keputusan memakai evaluasi masukan dalam memilih diantara rencana-rencana yang ada, menyusun proposal pendanaan, alokasi sumber-sumber, menempatkan staf, menjadwalkan pekerjaan, menilai rencana-rencana aktivitas dan penganggaran.

2. Evaluasi proses

Evaluasi proses berupaya mencari jawaban atas pertanyaan, apakah program sedang dilaksanakan? Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat.

3. Evaluasi Produk

Evaluasi produk diarahkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan, *Did it succeed?* Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun panjang. Keduanya untuk membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada pencapaian manfaat yang penting dan akhirnya untuk membantu kelompok-kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan yang ditargetkan.

2.1.11. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan akronim dari *Strenght* (kekuatan), *Weakness* (Kelemahan) internal dari suatu perusahaan serta *Opportunity* (Peluang), *Threat* (Ancaman) lingkungan yang dihadapinya. Menurut Robinson Jr, Richard B. (2013:156), analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal di mana para manajer menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis perusahaan. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari “kesesuaian “ yang baik antara sumber daya internal perusahaan (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman). Kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang perusahaan serta meminimalkan

kelemahan dan ancaman. Jika diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini memiliki implikasi yang bagus dan mendalam bagi desain dan strategi yang berhasil.

Menurut Richard L. Daft (2010:253), analisis SWOT (SWOT analysis) yakni mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja perusahaan. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk pelanggan, dokumen pemerintah, pemasok, kalangan perbankan, rekan diperusahaan lain. Banyak perusahaan menggunakan jasa lembaga pemindaian untuk memperoleh keliping surat kabar, riset di internet, dan analisis tren-tren domestik dan global yang relevan.

Menurut Freddy Rangkuti, (2014:18) menjelaskan bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi,

tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisa faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini.

1. Strength (kekuatan) Menurut Zimmerer, (2002:42) strength (kekuatan) adalah faktor-faktor internal positif yang berperan terhadap kemampuan perusahaan untuk mencapai misi, cita-cita dan tujuan organisasi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa 16 perusahaan memiliki faktor-faktor yang dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Faktor-faktor ini harus benar-benar diketahui oleh perusahaan agak tidak salah dalam merancang strategi dalam mencapai visi perusahaan. Menurut David (2005:47) Strength (kekuatan) adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani. Kekuatan adalah kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar. Robinson Jr, Richard B, 2013:157 menyatakan bahwa strength (kekuatan) merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya. Kekuatan muncul dari sumber daya dan kompetensi yang tersedia bagi perusahaan.
2. Weakness (kelemahan) Menurut Zimmerer, (2002:42) weakness (kelemahan) adalah faktor-faktor internal negatif yang merintangikan kemampuan perusahaan untuk mencapai misi, cita-cita dan tujuan. Kelemahan dari sebuah perusahaan hendaknya dapat diminimalisir, karena apabila kelemahan ini lebih dominan dari kekuatan maka perusahaan

tidak akan survive dalam persaingan bisnis. Dengan kata lain perusahaan harus mampu mengidentifikasi kelemahannya sedini mungkin agar dapat meminimalkan kelemahan tersebut dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. David, (2005:47) mengemukakan weakness (kelemahan) yaitu keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan perusahaan. Menurut Robinson Jr, Richard B, (2013:157), weakness (kelemahan) merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya atau kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif.

3. Opportunity (peluang) Zimmerer (2002:43) menyatakan opportunity (peluang) adalah opsi-opsi eksternal positif yang dapat dimanfaatkan oleh suatu bisnis untuk mencapai misi, cita-cita dan tujuan peluang merupakan lingkungan luar perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menghilangkan atau menciptakan sebuah peluang. Perusahaan hanya dapat mencari informasi mengenai peluang-peluang yang ada dipasar. Perusahaan yang dapat melihat dan memanfaatkan peluang dan memenangkan persaingan dalam dunia bisnis. Oleh sebab itu, setiap perusahaan hendaknya memiliki informasi yang aktual dan akurat mengenai perkembangan dunia bisnis. Menurut (David, 2005:47) opportunity (peluang) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan- 18 kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara

perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan. Menurut Robinson Jr, Richard B, (2013:156), opportunities (peluang) merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Kecendrungan utama merupakan salah satu sumber peluang, identifikasi atas segmen pasar yang sebelumnya terlewatkan, perubahan kondisi persaingan atau regulasi, perubahan teknologi, dan membaiknya hubungan dengan pembeli atau pemasok dapat menjadi peluang bagi perusahaan.

4. Threat (ancaman) Menurut Zimmerer (2002:44), threat (ancaman) adalah kekuatankekuatan luar negatif yang merintangi kemampuan perusahaan untuk mencapai misi, cita-cita dan tujuan. Setiap perusahaan akan menghindari ancaman yang ada, karena ancaman merupakan hal yang dapat menggagalkan tujuan perusahaan. Dengan kata lain setiap perusahaan akan berusaha dan bahkan mungkin menghilangkan ancaman. Akan tetapi ancaman dalam dunia bisnis tidak dapat dihilangkan atau dihindari. Sebuah ancaman hanya dapat diminimalkan dengan kekuatan (strength) yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mampu menghadapi ancaman dan dapat bertahan maka akan menjadi pemenang dalam persaingan bisnis. David, (2005:47) mengemukakan bahwa threats (ancaman) merupakan situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan. Menurut Robinson Jr, Richard B, (2013 :157) threats (ancaman) merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan.

Ancaman merupakan penghalang utama bagi perusahaan dalam mencapai posisi saat ini atau yang diinginkan. Masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lamban, meningkatnya kekuatan tawar-menawar dari pembeli atau pemasok utama, perubahan teknologi, dan direvisinya atau pembaruan peraturan dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan suatu perusahaan.

2.1.12 Tujuan Analisis SWOT

1. Mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang terlibat sebagai input untuk merancang proses, sehingga proses yang dirancang dapat berjalan optimal, efektif, dan efisien.
2. Untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan sesuatu.
3. Mengetahui keuntungan yang dimiliki perusahaan kompetitor.
4. Menganalisis prospek perusahaan untuk penjualan, keuntungan, dan pengembangan produk yang dihasilkan.
5. Menyiapkan perusahaan untuk siap dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.
6. Menyiapkan untuk menghadapi adanya kemungkinan dalam perencanaan pengembangan di dalam perusahaan.

2.1.13 Manfaat Analisis SWOT

Menurut Amalia *et al.*, (2016), fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu perusahaan mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan. Analisis SWOT dapat digunakan dengan berbagai cara untuk meningkatkan volume penjualan perusahaan. Analisis SWOT bermanfaat apabila telah secara jelas ditentukan dalam bisnis apa

perusahaan beroperasi, dan arah mana perusahaan menuju ke masa depan serta ukuran apa saja yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan misinya dan mewujudkan visinya. Manfaat dari analisis SWOT adalah merupakan strategi bagi para stakeholder untuk menetapkan sarana-sarana saat ini atau kedepan terhadap kualitas internal maupun eksternal. Analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang melibatkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan, atau SWOT. Berikut ini merupakan manfaat analisis SWOT, antara lain :

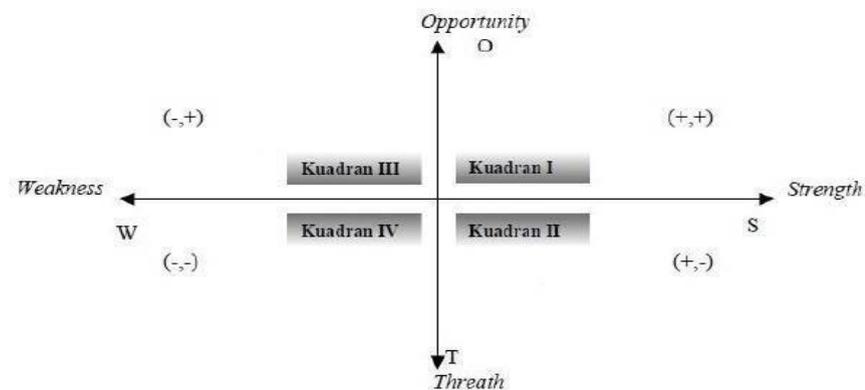
1. Untuk melakukan perencanaan dalam upaya mengantisipasi masa depan dengan melakukan pengkajian berdasarkan pengalaman masa lampau, ditopang sumber daya dan kemampuan yang miliki saat ini yang akan diproyeksikan kemasa depan.
2. Untuk menganalisis kesempatan atau peluang dan kekuatan dalam membuat rencana jangka panjang.
3. Untuk mengatasi ancaman dan kelemahan yang mempunyai kecendrungan menghasilkan rencana jangka pendek, yaitu rencana untuk perbaikan.
4. Bisa tahu mengenai keunggulan dan kelemahan diri sendiri dan pesaing kita maka kita bisa unggul mengalahkan pesaing.

Adapun Langkah-langkah analisis SWOT sebagai berikut:

. Langkah-langkah dalam analisis SWOT menurut Rangkuti (2018) adalah:

1. Mengidentifikasi faktor mana yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berdasarkan skor masing-masing kriteria, kemudian memberikan skala 4 (empat) sampai dengan 1 (satu) untuk menentukan skor masing-masing faktor;
2. Memberi skor untuk faktor internal/eksternal yang bersifat positif, jika kekuatan/peluang semakin besar maka diberi skor +4, tetapi jika kekuatan/peluang kecil maka diberi skor +1. Sebaliknya, untuk faktor internal/eksternal yang bersifat negatif, jika

- kelemahan/ancaman semakin besar maka skornya +1 dan jika kelemahan/ancaman semakin kecil maka skornya +4;
3. Mengalikan bobot dan skor untuk masing-masing faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kemudian dihitung total skor yang diperoleh;
 4. Langkah penentuan strategi diperoleh dengan mendapatkan letak kuadran terlebih dahulu yaitu menentukan selisih total skor antara faktor internal positif (kekuatan) dengan faktor internal negatif (kelemahan) dan faktor eksternal positif (peluang) dengan faktor eksternal negatif (ancaman);
 5. Selisih total skor antara faktor internal (koordinat x) dan eksternal (koordinat y) digunakan sebagai koordinat untuk diplot ke dalam diagram cartesius, kemudian diperoleh letak kuadran dan dilakukan penentuan strategi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2. 2 Kuadran SWOT

Sumber: Rangkuti (2006)

Kuadran 1 : Agresif, Kuadran ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Organisasi tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Kuadran 2 : Divesifikasi, Kuadran ini memiliki berbagai ancaman, namun organisasi masih memiliki kekuatan dari segi internal.

Kuadran 3 : Turnaraound, Kuadran ini menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal.

Kuadran 4 : Defensif, Kuadran ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, organisasi menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.2 Penulisan Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penulisan	Hasil Penulisan
1	Michmidatin <i>et al.</i> (2024)	Strategi Pengelolaan Sampah 3R Di Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Dari faktor Lingkungan baik internal maupun eksternal sudah baik, dikarenakan semua pihak telah terlibat dan memiliki peran penting dalam menjalankan program 3R ini. Dari faktor pengarah cukup baik, namun diperlukan edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif agar masyarakat dapat memahami konsep 3R dengan lebih baik.
2	Darmadi <i>et al.</i> (2023)	Strategi Pengelolaan Persampahan Dengan Program TPS 3R Di Kabupaten Bandung (Dayeuhkolot)	Hasil dari Penulisan yang telah dilakukan menyimpulkan, bahwa kondisi pengelolaan persampahan saat ini yang diterapkan di Kawasan Desa Dayeuhkolot masih belum maksimal. Dari hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa program pengelolaan persampahan di Desa Dayeuhkolot masih banyak yang belum berjalan salah

No	Nama Penulis	Judul Penulisan	Hasil Penulisan
			<p>satunya program 3R karena masyarakat sebagian besar masih belum melakukan pemilahan terhadap sampah rumah tangga tetapi masyarakat sangat kooperatif dalam program pengelolaan persampahan oleh karena itu penangnug jawab pengelolaan persampahan masih di Kelola oleh ketua Desa dan RW masing masing dengan iuran Rp5.000/bulan.</p>
3	Mas M <i>et al.</i> (2020)	Analisis SWOT Sebagai Dasar Menentukan Strategi Pengolahan Sampah Pada TPST Se-Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan	<p>Strategi Strength - Opportunity (SO), strategi ini menggunakan kekuatan untuk meningkatkan pengelolaan aset TPST se-Kecamat Pamulang, didefinisikan dengan istilah Strategi Peningkatan Sarana Prasarana, dengan tindakan tindakan:</p> <p>a. Identifikasi data dan potensi aset TPST Bantar Gebang. Melakukan penambahan sarana dan prasaranadiTPST.</p>
4	Sasoko <i>et al.</i> (2023)	Analisa Strategi Keberlanjutan TPS 3R DalamUpayaMinimasi Pengangkutan Sampah Ke Tpa (Studi Kasus : Program TPS 3R Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat	<p>Berdasarkan hasil survey TPS 3R di Kabupaten Bandung terdapat 5,88% TPS 3R dengan status keberfungsian sangat baik, 41,18% baik, 5,88% kurang baik, dan 47,06% buruk. Dalam penentuan strategi keberlanjutan TPS 3R digunakan metoda SWOT. Berdasarkan hasil analisa</p>

No	Nama Penulis	Judul Penulisan	Hasil Penulisan
			IFAS dan EFAS, diperoleh nilai strength posture sebesar 0,421 dan nilai competitive posture sebesar 0,063. Posisi nilai tersebut bila diposisikan pada kuadran strategi perencanaan berada pada kuadran 1
5	Marista <i>et al.</i> (2023)	Strategi Bumdes Dalam Pengembangan Pengelolaan Sampah TPS3R (Studi Kasus Bumdes Dasa Warsa Di Desa Waru Barat KabupatenPamekasan)	Melakukan sosialisasi dan mengontimalkan pelaksanaan yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang program-program dan kebijakan terkait pengelolaan sampah, dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

2.3 Kerangka Berpikir

Berikut merupakan kerangka pemikiran untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan sampah di TPS 3R Tunas Jaya dan melakukan analisis untuk membuat rencana strategis pengelolaan sampah di TPS 3R Tunas Jaya.

